

Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Catatan dari Kamar Tua Karya n.a. Hadian

Titan Sadewo

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email: titansadewo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa dalam kumpulan puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian berjumlah 98 halaman diterbitkan oleh Obelia Publisher di Medan, cetakan pertama Agustus 2019. Data penelitian ini adalah kumpulan puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian yang di dalamnya terdapat gaya bahasa. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca berulang-ulang puisi, menghayati, memahami, mengumpulkan data, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini ditemukan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdiri dari repetisi anadiplosis dalam 4 puisi yaitu Tanpa Judul, Bisul dalam Bisul, Badai dan Di Balik Rahasia itu Kau dan repetisi anafora dalam 3 puisi yaitu Detik Jam, Badai, Jalan-jalan di Hari Tua. Ditemukan juga gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri dari gaya bahasa kiasan yaitu Simile dalam 1 puisi yaitu Senja di Tanjung Morawa. Metafora dalam 4 puisi yaitu Pertarungan, Hutan Kelam, Ruang-ruang kelam, Detik Jam. Personifikasi dalam 1 puisi yaitu Senja di Tanjung Morawa. Alusi dalam 4 puisi yaitu Pertarungan, Hutan Kelam, Senja di Tanjung Morawa, Jalan-jalan di Hari Tua.

Kata Kunci: Stilistika, Gaya Bahasa, Puisi Catatan dari Kamar Tua Karya N.A. Hadian.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan proses imajinatif yang berperan mengekspresikan pandangan, perasaan, pengalaman, maupun keyakinan seseorang terhadap suatu hal. Pengarang bebas dalam mengekspresikan karyanya baik itu menggambarkan atau menceritakan kehidupan seseorang, karena karya sastra dapat memberikan kesan yang indah, kegembiraan, dan dapat memberikan kepuasan batin terhadap jiwa pembaca. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Melalui permasalahan yang dialami oleh manusia menjadikan itu ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra (Fitriani, 2020: 1).

Menurut Winarti dan Mutia (2019:225), sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa. Umry dan Winarti (2015:10), karya sastra merupakan hasil polemik batin dalam diri seorang sastrawan. Mereka bertempur dan bergulat dengan dirinya.

Karya sastra akan bisa bertahan dan akan selalu hidup jika mampu meyuarkan masalah yang dihadapi pada zamannya. Karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia. Karya sastra terbagi menjadi tiga macam meliputi prosa, puisi, dan drama juga memiliki jenisnya. Jenis prosa yaitu roman, cerpen, dan novel. Kemudian, puisi memiliki jenisnya yaitu puisi baru, puisi bebas serta puisi kontemporer. Selanjutnya, drama juga memiliki jenis-jenisnya yaitu drama tragedi dan drama musikal. Namun, yang akan menjadi pilihan peneliti untuk dianalisis adalah puisi.

Puisi merupakan salah satu karya kreatif yang diciptakan oleh manusia . untuk mendapatkan hasil pencipta tersebut ternyata butuh suatu proses yang teramat panjang dan membutuhkan waktu pemahaman yang sangat mendalam. Melalui proses tersebut penyair berusaha mencurahkan semua inspirasi yang ada dalam benaknya melalui pengalaman-pengalaman dengan alam sekitar, waktu menghadapi hidup dan kehidupan, serta melalui ide dan gagasan yang menjadi keyakinan. Dari inspirasi-inspirasi yang ada, maka terciptalah puisi yang berisikan ungkapan perasaan seperti marah, benci, cinta, sedih, dendam, dan sebagiannya.

Puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian adalah kumpulan puisi yang mempunyai tema beragam. Mulai dari kehidupan personal sang penyair, dunianya menjalani keseharian dan pandangannya terhadap pemerintah pada saat itu. Kumpulan puisi ini dipilih karena terdapat pemakaian gaya bahasa (majas), diksi, pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa dan citraan serta bahasa yang kurang dimengerti oleh pembaca. Di beberapa bagian, terlihat karya-karyanya surealis dan gaya bahasanya tidak koheran. Oleh sebab itu, gaya bahasa yang digunakan sangat imajinatif. Karena itu pula peneliti memilih stilistika sebagai pendekatan untuk menilai karya-karyanya. Agar teks-teksnya dapat lebih dipahami.

Stilistika puisi merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bahasa khas yang biasa digunakan seorang pengarang. Dengan mengeksplorasi dan memanipulasi bahasa tersebut sehingga memberikan efek estetik di dalam karya sastra. Analisis stilistika bertujuan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik maknanya. Analisis stilistika ini menjadi sangat penting, karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah

karya sastra. Untuk memperoleh informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya sastra, tanda-tanda stilistika yang ada dalam karya sastra harus diamati. Kajian stilistika akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, wawasan, kita terhadap penggunaan bahasa dalam suatu teks sastra. Kajian stilistika ini akan membawa masyarakat pembaca pada suatu pemahaman yang lebih baik.

Kajian stilistika ini merupakan pengkajian karya sastra yang berorientasi linguistik atau penggunaan parameter linguistik dalam mengkaji karya sastra. Titik berat kajian stilistika itu sendiri memang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa, diksi, citraan dan pemakaian gaya bahasa (majas).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berjudul Analisis Stilistika pada Puisi 'Kepada Peminta-minta' karya Chairil Anwar oleh Fansori (2017). Hasil dari penelitian menonjolkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga. Kemudian dari aspek batin, bagaimana Chairil Anwar yang memiliki sikap ekspresionisme memberikan sajian puisi yang ekspresif. Puisi ini juga menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat. Begitu juga pada penelitian selanjutnya yang berjudul Kajian Stilistika dalam Puisi "Tragedi Winka & Sihka" karya Sutardji Calzoum Bachri oleh Widiyanti, dkk (2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa dari segi judul hingga akhir puisi memuat kata "tragedi" dan "kawin". Di sisi lain, penyair melakukan pemenggalan kata dan pembolak-balikan suku kata. Jika ditafsirkan, ketika sebuah kata utuh (normatif), maka maknanya pun sempurna. Bila kata-kata dibalik, maka maknanya pun terbalik atau berlawanan dengan arti kata aslinya. Berdasarkan penjelasan itu, maka puisi tersebut memuat makna denotasi (tragedi, kawin, ku) dan konotasi (winka, simbol &, sihka). Sementara itu, tipografi disusun secara zig-zag. Tujuannya, yaitu menciptakan makna ikonik atau indeksis. Tipografi semacam gelombang itu memberikan kesan khas bahwa kehidupan rumah tangga tentu akan mengalami pasang surut.

Berdasarkan permasalahan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kumpulan puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian. Peneliti akhirnya mengangkat judul penelitian yaitu, **"Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Catatan dari Kamar Tua Karya N.A. Hadian"**.

Kajian Bahasa

Istilah stilistika berasal dari istilah stylistics dalam bahasa Inggris. Istilah stilistika atau stylisticsterdiri dari dua kata style dan ics. Stylist adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. Ics atau ika adalah ilmu, kaji, telaah. Stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa. Stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara luas stilistika merupakan ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2017:167). Sejalan dengan pendapat di atas, Murry dalam (Tarigan, 2013:11) menyatakan, semua gaya dalam hubungan ini gaya karya sastra, khususnya karya sastra yang berhasil adalah artificial, diciptakan dengan sengaja, gaya demikian adalah kualitas bahasa, merupakan ekspresi langsung pikiran dan perasaan. Menurut Ratna (2017:236), stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Selain itu, stilistika juga didefinisikan:

- a) Ilmu tentang gaya bahasa.
- b) Ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra.
- c) Ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa.
- d) Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra.

Hakikat Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas yang dapat digunakan dalam karya sastra puisi, prosa dan drama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Depdiknas, 2005:969), majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain atau kiasaan. Keindahan hasil karya sastra yang tertulis maupun tidak tertulis dapat diketahui melalui gaya bahasa yang digunakannya. Penggunaan gaya bahasa yang setepat-tepatnya akan dapat menarik atau menggetarkan hati pembaca untuk mengaguminya.

Keraf (2009:99), mengungkapkan dilihat dari segi bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian diberikan kepadanya. Gaya bahasa adalah bahasa istilah indah digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian menulis atau pemakai bahasa (Tarigan, 2013:5). Sebuah gaya bahasa yang baik dapat didefinisikan cara bagaimana pengarang mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga menimbulkan kesan tertentu.

Jenis-Jenis Gaya Bahasa, Gaya bahasa terdapat jenis-jenisnya, dibagi berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna (gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan). Berikut paparan lebih lanjut tentang kedua jenis gaya bahasa tersebut:

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat (Keraf, 2006:124).

- 1.1 Klimaks, Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2006:124).
- 1.2 Antiklimaks, Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan- gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2006:125).
- 1.3 Paralelisme, Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.
- 1.4 Antitesis, Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2006:126).

- 1.5 Repetisi, Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Istilah trope sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Kata trope lebih dulu populer sampai dengan abad XVIII. Karena ekses yang terjadi sebelumnya, trope dianggap sebagai penggunaan bahasa yang indah dan menyesatkan. Sebab itu, pada abad XVIII istilah itu mulai diganti dengan figure of speech. (Keraf, 2006:129).

a) Gaya Bahasa Retoris

1. Aliterasi, Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2006:130).
2. Asonansi, Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2006:130).
3. Anastrof, Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2006:130).
4. Apofisis atau Preterisio, Apofisis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. (Keraf, 2006:130).
5. Apostrof, Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik.
6. Asindeton, Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma (Keraf, 2006:131).
7. Polisindeton, Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2006:131).
8. Kiasmus, Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2006:131).
9. Elipsis, Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2006:132).
10. Eufemismus, Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani euphemizein yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”.
11. Litotes, Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2006:132-133).

12. Histeron Proteron, Histeron Proteron Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa (Keraf, 2006:133).
13. Pleonasme & Tautologi, Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 2006:133).
14. Perifrasis, Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan (Keraf, 2006:134).
15. Prolepsis atau Antisipasi, Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2006:134).
16. Erotesis atau Pertanyaan Retoris, Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.
17. Silepsis dan Zeugma, Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2006:135).
18. Koreksio atau Epanortosis, Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2006:135).
19. Hiperbola, Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesarkan-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2006:135).
20. Paradoks, Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2006:136).
21. Oksimoron Oksimoron (okys = tajam, moros = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2006:136).

Gaya Bahasa Kiasan

1. Persamaan atau simile, Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit.
2. Metafora, Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa,
3. Alegori, Parabel & Fabel, Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya
4. Personifikasi atau prosopopoeia, Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2006:140).

5. Alusi, Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
6. Eponim, Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2006:141).
7. Epitet, Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.
8. Sinekdoke, Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani synekdechethai yang berarti menerima bersama-sama.
9. Metonimia, Kata metonomia diturunkan dari kata Yunani meta yang berarti menunjukkan perubahan dan onoma yang berarti nama.
10. Antonomasia, Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2006:142).
11. Hipalase, Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 2006:142).
12. Ironi, Sinisme dan Sarkasme, Ironi diturunkan dari kata eironeia yang berarti penipuan atau pura-pura. Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.
13. Satire, Kata satire diturunkan dari kata satura yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan.
14. Inuendo, Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
15. Antifrasis, Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat dan sebagainya (Keraf, 2006:144-145).
16. Pun atau paronomasia, Pun atau paronomasi adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi.

Hakikat Puisi

Puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra. Sering kali istilah “puisi” disamakan dengan “sajak”. Sebenarnya istilah itu tidak sama, puisi merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Lama penelitian direncanakan selama enam bulan terhitung mulai dari bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Maret 2023.

Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian adalah kumpulan puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian berjumlah 98 halaman diterbitkan oleh Obelia Publisher di Medan, cetakan pertama Agustus 2019.

Data Penelitian

Data penelitian ini adalah kumpulan puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian yang di dalamnya terdapat gaya bahasa. Selain hal itu, peneliti juga menggunakan berbagai buku referensi sebagai pendukung dan penguatan data-data.

Tidak hanya buku, peneliti juga menjadikan jurnal- jurnal sebagai referensi untuk penunjang dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Menurut Arikunto (2014:203), menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode merupakan cara kerja yang dapat memudahkan untuk menyelesaikan masalah peneliti guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini adalah gaya bahasa dalam kumpulan puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian yang ditemukan adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdiri dari repetisi anadiplosis dalam 4 puisi yaitu Tanpa Judul, Bisul dalam Bisul, Badai dan Di Balik Rahasia itu Kau dan repetisi anafora dalam 3 puisi yaitu Detik Jam, Badai, Jalan-jalan di Hari Tua. Ditemukan juga gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri dari gaya bahasa kiasan yaitu Simile dalam 1 puisi yaitu Senja di Tanjung Morawa. Metafora dalam 4 puisi yaitu Pertarungan, Hutan-hutan Kelam, Ruang-ruang kelam, Detik Jam. Personifikasi dalam 1 puisi yaitu Senja di Tanjung Morawa. Alusi dalam 4 puisi yaitu Pertarungan, Hutan Kelam, Senja di Tanjung Morawa, Jalan-jalan di Hari Tua.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk gaya bahasa berupa repetisi anadiplosis dan repetisi anafora serta gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, dan alusi dalam kumpulan puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian.

Berkaitan dengan analisis peneliti, ada persamaan yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang berjudul Analisis Stilistika pada Puisi 'Kepada Peminta-minta' karya Chairil Anwar oleh Fansori (2017) dan Kajian Stilistika dalam Puisi "Tragedi Winka & Sihka" karya Sutardji Calzoum Bachri oleh Widiarti, dkk (2020). Peneliti sama-sama membahas dari segi bentuk-bentuk gaya bahasa.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasannya. Pada penelitian terdahulu peneliti hanya membahas aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga. Kemudian dari aspek batin, bagaimana Chairil Anwar yang memiliki sikap ekspresionisme memberikan sajian puisi yang ekspresif. Puisi ini juga menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat. Penelitian yang kedua membahas makna denotasi (tragedi, kawin, ku) dan konotasi (winka, simbol &, sihka). Sementara itu, tipografi disusun secara zig- zag. Tujuannya, yaitu menciptakan makna ikonik atau indeksis. Tipografi semacam gelombang itu memberikan kesan khas bahwa kehidupan rumah tangga tentu akan mengalami pasang surut sedangkan pada penelitian kali ini peneliti membahas bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian.

Pada umumnya, peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna karena peneliti memiliki keterbatasan yaitu pengetahuan, waktu, biaya, kemampuan moril dan material yang peneliti hadapi saat menulis proposal menjadi skripsi, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literature atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul, peneliti tetap bersyukur karena keterbatasan ini peneliti tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini sehingga pada akhirnya keterbatasan

tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian skripsi ini sebagai syarat lulus dari universitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data mengenai stilistika dalam kumpulan puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian yang terfokus pada gaya bahasa. Peneliti hendak memaparkan gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut. Gaya bahasa yang digunakan pada kumpulan puisi Catatan dari Kamar Tua karya N.A. Hadian adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari repetisi anadiplosis dan repetisi anafora dan ditemukan juga gaya bahasa langsung tidaknya makna terdiri dari gaya bahasa kiasan yaitu simile, metafora, personifikasi dan alusi.

Pada puisi 'Tanpa Judul' terdapat gaya bahasa repetisi anadiplosis. Ditemukan 4 kata yang diulang yaitu memegang, darah, sungai dan nestapa. Pada puisi 'Bisul dalam Bisul' terdapat gaya bahasa repetisi anadiplosis. Ditemukan 1 kata yang diulang yaitu bisul. Pada puisi 'Badai' terdapat gaya bahasa repetisi anadiplosis dan repetisi anafora. Ditemukan 3 kata yang diulang yaitu badai, dunia dan malam. Selanjutnya juga terdapat gaya bahasa repetisi anafora. Ditemukan 1 kata yang diulang yaitu badai. Pada puisi 'Di Balik Rahasia itu Kau' terdapat gaya bahasa repetisi anadiplosis. Ditemukan 3 kata yang diulang yaitu Kau, dalam dan aku. Pada puisi 'Detik Jam' terdapat gaya bahasa repetisi anafora dan metafora. Ditemukan 3 kata yang diulang yaitu detik, yang dan aku. Selanjutnya juga terdapat gaya bahasa metafora. Ditemukan 6 kalimat yang menyatakan perbandingan secara eksplisit dengan

Kata adalah dan sendiri. Pada puisi 'Jalan-jalan di Hari Tua' terdapat gaya bahasa repetisi anafora dan alusi. Ditemukan 1 kata yang diulang yaitu bingung. Selanjutnya juga terdapat gaya bahasa alusi. Ditemukan 2 kata yang merujuk pada seseorang secara eksplisit dengan tokoh Qanhar dan Kardion Karwitos. Pada puisi 'Senja di Tanjung Morawa' terdapat gaya bahasa simile, alusi dan personifikasi. Ditemukan 2 kalimat yang menyatakan perbandingan secara eksplisit dengan kata seperti. Selanjutnya juga terdapat gaya bahasa alusi. Ditemukan 5 kata yang merujuk pada seseorang secara eksplisit dengan tokoh Mahzum, Barnas, Darwis, Jono dan Retno. Ditemukan 3 kalimat yang merujuk pada benda tak bernyawa memiliki sifat-sifat kemanusiaan secara eksplisit dengan kata mengigau, bertanya dan bernyanyi. Pada puisi 'Pertarungan' terdapat gaya bahasa metafora dan alusi. Ditemukan 3 kalimat yang menyatakan perbandingan secara eksplisit dengan kata laut cahaya dan adalah. Selanjutnya juga terdapat gaya bahasa alusi. Ditemukan 1 kata yang merujuk pada seseorang secara eksplisit dengan tokoh Danvinos. Pada puisi 'Hutan Kelam' terdapat gaya bahasa metafora dan alusi. Ditemukan 8 kalimat yang menyatakan perbandingan secara eksplisit dengan kata adalah dan madu dunia. Selanjutnya juga terdapat gaya bahasa alusi. Ditemukan 3 kata yang merujuk pada seseorang secara eksplisit dengan tokoh Si Upik, Si Lancipa dan Danvinos. Pada puisi 'Ruang-ruang Kelam' terdapat gaya bahasa metafora. Ditemukan 4 kalimat yang menyatakan perbandingan secara eksplisit dengan kata itu dan adalah. Gaya bahasa yang digunakan pada kumpulan puisi Catatandari Kamar Tua karya N.A. Hadian berfungsi menegaskan gagasan, melukiskan perbandingan, acuan pada seseorang dan menimbulkan efek estetika untuk pembaca.

5. REFERENSI

- Anindita, dkk. 2017. "Kritik Sosial Dalam Surat Kopi Karya Joko Pinurbo". Dalam Jurnal LIPI Jurnal Masyarakat Dan Budaya. Vol. 21 No. 1. Publikasi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewirsyah, A. R. (2022). Pengaruh Metode Copy The Master terhadap Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas VII MTs PAB 2 Sampali. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 152-155.
- Fansori, Arinah. 2017. "Analisis Stilistika Pada Puisi 'Kepada Peminta-Minta' Karya Chairil Anwar". Dalam Jurnal Deiksis Vol. 09, No. 01, Januari 2017. Publikasi: Universitas Indraprasta PGRI.
- Fitriani, dkk. 2020. Apresiasi dan Kritik Sastra. Medan. Obelia Publisher.
- Hadian, N.A. 2019. Catatan Dari Kamar Tua. Medan: Obelia Publisher.
- Keraf, Gorys. 2006. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Pustaka Utama.
- Irani, A., & Febriyana, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Mind Mapping Berbasis Outdoor Learning Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 147-153.
- Isman, M., & Sitepu, T. (2022). Pengaruh Model Project-based Learning (PjBL) dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Menulis Puisi kelas X SMA. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 256-265.
- Ruser, I., Syamsuyurnita, S., & Manurung, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Rakyat Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas VII-9 SMP Negeri 11 Medan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 19-27.